

MENGENAL ALLAH DALAM PERSPEKTIF SUFISME

Rahmawati

Abstrak: Mengenal Allah atau *ma'rifatullah* merupakan suatu keharusan bagi setiap orang beriman karena ia merupakan syarat kekuatan iman seseorang. Karena itu, perintah mengenal Allah merupakan perkara yang diharuskan kepada hamba-hamba-Nya.

Ma'rifatullah dalam pandangan sufisme tidaklah bertentang dengan al-Qur'an dan Hadist. Untuk mencapai derajat ma'rifatullah dalam pandangan sufisme, adalah orang yang mampu mewarnai dirinya dengan segala macam bentuk ibadah seperti rajin shalat, senantiasa berdzikir, tilawah, pengajar, mujahid, pelayan masyarakat, dermawan, dst. Tidak ada ruang dan waktu ibadah kepada Allah, kecuali dia ada di sana. Dan tidak ada ruang dan waktu larangan Allah kecuali ia menjauhinya.

Kata kunci: Ma'rifatullah, sufi

Pendahuluan

Dalam ajaran Islam, mengenal Allah sebagai Tuhan Pencipta dan Pengatur alam semesta dan seluruh makhluk merupakan suatu kewajiban. Allah Swt. telah mengisyaratkan dan mengajak hamba-hamba-Nya untuk mengenal diri-Nya sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an yang terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian siang dan malam terdapat (tanda-tanda kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memiliki akal (QS. Ali 'Imran: 190).

Juga dalam ayat yang lain:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, serta bahtera yang berjalan di lautan yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang telah Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (QS. al-Baqarah: 164)

Berdasarkan kedua ayat di atas, Allah memberi jalan kepada hamba-hambanya untuk mengenal Tuhan dengan dua cara yaitu pertama, melihat segala perbuatan Allah dan yang kedua, melihat dan merenungi serta menggali tanda-tanda kebesaran Allah.

Sementara itu, Suatu pendekatan atau cara mengenal Allah dalam pandangan sufisme dikenal dalam istilah *ma'rifatullah*. Mengetahui Allah dalam perspektif ini bukanlah mengetahui dzat Allah karena hal ini tidak mungkin terjangkau oleh kapasitas manusia yang terbatas. Sebab bagaimana mungkin manusia yang terbatas ini mengenali sesuatu yang tidak terbatas?

Menurut Ibn Al Qayyim (dalam Muhammad Sholikhin, 2009): Ma'rifatullah yang dimaksudkan oleh ahlul ma'rifah (orang-orang yang mengenali Allah) adalah ilmu yang membuat seseorang melakukan apa yang menjadi kewajiban bagi dirinya dan konsekuensi pengenalannya". Ma'rifatullah tidak dimaknai dengan arti harfiah semata, namun ma'riaftullah dimaknai dengan pengenalan terhadap jalan yang

mengantarkan manusia dekat dengan Allah, mengenalkan rintangan dan gangguan yang ada dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Allah.

Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat teori ma'rifah, mengenal Allah dalam ilmu tasawuf sebagai focus kajian dalam makalah ini. Dalam mengkaji ma'rifah ini akan diarahkan kepada empat hal. Pertama, mengenai pengertian, tujuan, dan kedudukannya. Kedua, alat untuk mencapai ma'rifah. Ketiga, tokoh yang mengembang ma'rifah dan pandangannya. Keempat, ma'rifah dalam pandangan al-Qur'an dan al-hadis. Keempat masalah ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pengertian, Tujuan dan Kedudukan Ma'rifah

Dari segi bahasa ma'rifah berasal dari kata arafa, ya'rifu, irfan, ma'rifah yang artinya pengetahuan atau pengalaman. Dan dapat pula berarti pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu yang biasa didapati oleh orang-orang pada umumnya. Ma'rifah adalah pengetahuan yang obyeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat keTuhanan, dan hakikat itu satu, dan segala yang maujud berasal dari yang satu.

Selanjutnya menurut (Harun Nasution, 1983: 75) ma'rifah digunakan untuk menunjukkan pada salah satu tingkatan dalam tasawuf. Dalam arti sufistik ini, ma'rifah diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Pengetahuan itu demikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu, yaitu Tuhan. Selanjutnya Harun Nasution mengatakan bahwa ma'rifah menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk gnosis, pengetahuan dengan hati sanubari (Harun Nasution, 1983: 75).

Selanjutnya dari literatur yang diberikan tentang ma'rifah sebagai dikatakan Harun Nasution, ma'rifah berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati-sanubari dapat melihat Tuhan. Oleh karena itu orang-orang sufi mengatakan:

- 1) Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, ketika itu yang dilihat hanya Allah.
- 2) Makrifah adalah cermin, kalau seorang arif melihat ke cermin itu yang akan dilihatnya hanyalah Allah.

- 3) Yang dilihat orang arif baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah.
- 4) Sekiranya ma'rifah mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya... dan semua cahaya akan menjadi gelap di samping cahaya keindahan yang gilang gemilang (Harun Nasution, 1983: 75-76).

Dari beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa ma'rifah adalah mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan menggunakan hati sanubari. Dengan demikian tujuan tujuan yang ingin dicapai oleh ma'rifah ini adalah mengetahui rahasia-rahasia Tuhan yang terdapat dalam diri Tuhan.

Sebagaimana halnya dengan mahabbah, makrifah ini terkadang dipandang sebagai maqam dan terkadang dianggap sebagai hal. Dalam literatur barat, ma'rifah dikenal dengan istilah gnosis. Dalam pandangan al-junaid (w. 381 H), ma'rifah dianggap sebagai hal, sedangkan dalam risalah al-qusyairiyah, ma'rifah dianggap sebagai maqam. Sementara itu al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* memandang *ma'rifah* datang sesudah *mahabbah*. Selanjutnya ada pula yang mengatakan bahwa ma'rifah dan muhabbah merupakan kembar dua yang selalu disebut berbarengan. Keduanya menggambarkan keadaan dekatnya hubungan seorang sufi dengan Tuhan. Dengan kata lain, *mahabbah* dan *ma'rifah* menggambarkan dua aspek dari hubungan rapat yang ada antara seorang sufi dengan Tuhan (Harun Nasution, 1983: 75).

Dengan demikian, kelihatannya yang lebih dapat dipahami bahwa ma'rifah datang sesudah mahabbah sebagaimana dikemukakan al-Kalabazi. Hal ini disebabkan karena ma'rifah lebih mengacu kepada pengetahuan, sedangkan mahabbah menggambarkan kecintaan.

Kalbu dan Akal

Alat yang dapat digunakan untuk ma'rifah telah ada dalam diri manusia, yaitu *qalb* (hati), namun artinya tidak sama dengan heart dalam bahasa Inggris, karena *qalb* selain dari alat untuk merasa adalah juga alat untuk berfikir. Bedanya *qalb* dengan akal ialah bahwa akal tak

bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedangkan qalb bisa mengetahui hakikat dari segala yang ada, dan jika dilimpahi cahaya Tuhan, bisa mengetahui rahasia-rahasia Tuhan. Qalb yang telah dibersihkan dari segala dosa dan maksiat melalui serangkai zikir dan wirid secara teratur akan dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, yaitu setelah hati tersebut disinari cahaya Tuhan.

Proses sampainya qalb pada cahaya Tuhan ini erat kaitannya dengan konsep takhalli, tahalli dan tajalli. Takhalli yaitu mengosongkan diri dari akhlak yang tercela dan perbuatan maksiat melalui taubat. Hal ini dilanjutkan dengan tahalli yaitu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan amal ibadah. Sedangkan tajalli adalah terbentuknya hijab, sehingga tamapak jelas cahaya Tuhan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا

Tatkala Tuhannya nampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh dan Musa Jatuh pingsan (QS. al-A'raf, 7:143).

Mengenai pengertian *tajalli* ini lebih lanjut dijelaskan dalam kitab *Insan al-Kamil* dalam Mustafa Zahri (1995: 246) sebagai berikut:

Tajalli Allah SWT. Dalam perbuatannya, ialah ibarat dari pada penglihatan dimana seseorang hamba Allah melihat pada-Nya berlaku kuadrat Allah pada sesuatu. Ketika itu, ia melihat Tuhan, maka tiadalah perbuatan seorang hamba, gerak dan diam serba isbat adalah bagi Allah semata-mata.

Tajalli dapat diartikan, siapa-siapa baginya tajalli Allah Swt. dari segi namanya yang disebut, maka terbukalah baginya dari pada nampaknya nur ilahi dalam keadaan biasa, maksudnya agar ia mendapatkan jalan kepada ma'rifah. Bahwa sesungguhnya Allah ialah pada ketika itu tajalli Allah Swt. Baginya, karena sesungguhnya Allah adalah tampak. Ketika itu maka bertempatlah hamba pada yang batin karena fananya sifat-sifat kebaruannya ketika nampaknya wujud al-haqq al-yaqin (Mustafa Zahri 1995: 247).

Kutipan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa tajalli adalah jalan untuk mendapatkan ma'rifah, dan terjadi setelah terjadinya al-fana yakni hilangnya sifat-sifat dan rasa kemanusiaan, dan melebur pada sifat-sifat Tuhan. Alat yang digunakan untuk mencapai tajalli ini adalah hati, yaitu hati yang telah mendapatkan cahaya dari Tuhan.

Kemungkinan manusia mencapai *tajalli* atau mendapatkan limpahan cahaya Tuhan, dapat pula dilihat dari isyarat ayat berikut ini:

نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ

Cahaya di atas, Allah mengkaruniakan cahayanya kepada siapa yang dikehendaki-Nya (QS. Al-Nur: 35).

Dengan limpahan cahaya itulah manusia dapat mengetahui rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Dengan cara demikian ia dapat mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia biasa. Orang yang sudah mencapai ma'rifah ia memperoleh hubungan langsung dengan sumber ilmu yaitu Allah. Dengan hati yang telah dilimpahi cahaya, ia dapat diibaratkan seperti orang yang memiliki antena parabola yang mendapatkan langsung pengetahuan dari Tuhan. Allah berfirman:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Dan di atas yang berilmu pengetahuan ada lagi yang maha mengetahui (Allah). (QS. Yusuf [12]: 76).

Ma'rifah yang dicapai seseorang itu terkadang diberi nama yang bermacam-macam. Imam al-Syarbasi menyebutnya ilmu al-mauhubah (pemberian). Sedangkan Imam Asy-Syuhrawardi menyebutnya al-Isyraqiyah (pancaran), Ibnu Sina menyebut al-faid (limpahan). Sementara dikalangan dunia pesantren dikenal dengan istilah futuh (pembuka), dan dikalangan masyarakat jawa dikenal dengan nama ilmu laduni, dan dikalangan kebatinan disebut wangsit.

Tokoh-tokoh yang mengembangkan Ma'rifah

Dalam literatur tasawuf dijumpai dua orang tokoh yang mengenalkan paham makrifah ini, yaitu al-Ghazali dan Zun al-Nun al-

misri. Al-Ghazali nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad, al-ghazali lahir pada tahun 1059 M. di Ghazaleh, suatu kota kecil terletak didekat Tus di Khurasan. Ia pernah belajar pada Imam al-Haramain, al-Juwaini, Guru Besar di Madrasah al-Nizamiyah Nisyafur. Setelah mempelajari ilmu agama, ia mempelajari teologi, ilmu pengetahuan alam, filsafat, dan lain-lain, akhirnya ia memilih tasawuf sebagai jalan hidupnya. Setelah bertahun-tahun mengembara sebagai sufi ia kembali ke Tus dt tahun 1105 M. dan meninggal disana tahun 1111 M (Harun , 1983 : 43)

Adapun Zun Nun al-Misri berasal dari Naubah, suatu negeri yang terletak Sudan dan Mesir. Tahun kelahirannya tidak banyak diketahui, yang diketahui hanya tahun wafatnya, yaitu 860 M. menurut Hamka, beliaulah puncaknya kaum Sufi dalam abad ketiga Hijrah. Beliaulah yang banyak sekali menambahkan jalan buat menuju Tuhan. Yaitu mencintai Tuhan, membenci yang sedikit, menuruti garis perintah yang diturunkan, dan takut terpalang dari jalan yang benar.

Mengenai bukti bahwa kedua tokoh tersebut membawa paham ma'rifah dapat diikuti dari pendapat-pendapatnya di bawah ini. Al-Ghazali misalnya mengatakan, ma'rifah adalah: “nampak jelas rahasia-rahasia keTuhana dan pengetahuan mengenai susunan urusan keTuhanan yang mencakup segala yang ada.” Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan, ma'rifah adalah memandang kepada wajah Allah.

Seterusnya Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang mempunyai ma'rifah tentang Tuhan, yaitu arif, tidak akan mengatakan Ya Allah atau Ya Rabb. Karena memanggil Tuhan dengan kata-kata serupa ini menyatakan bahwa Tuhan ada di belakang tabir. Orang yang duduk berhadapan dengan temannya tidak akan memanggil temannya itu.

Tetapi bagi al-Ghazali ma'rifah urutannya terlebih dahulu daripada mahabbah, karena mahabbah timbul dari ma'rifah. Namun mahabbah yang dimaksud al-Ghazali berlainan dengan mahabbah yang diucapkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah, yaitu mahabbah dalam bentuk cinta seseorang kepada yang berbuat baik kepadanya, cinta yang timbul dari kasih dan rahmat Tuhan kepada manusia yang memberi manusia hidup, rezeki, kesenangan dan lain-lain. Al-Ghazali lebih lanjut mengatakan

bahwa ma'rifah dan mahabbah itulah setinggi-tinggi tingkat yang dapat dicapai oleh Sufi. Dan pengetahuan yang diperoleh dari ma'rifah lebih tinggi mutunya dari pengetahuan yang diperoleh dengan akal.

Adapun ma'rifah yang dimajukan oleh Zuna al-Nur al-Misri adalah pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Menurutnyanya ma'rifah hanya terdapat pada kaum Sufi yang sanggup melihat Tuhan dengan hati sanubari mereka. Pengetahuan serupa ini hanya dapat diberikan Tuhan pada kaum Sufi. Ma'rifah dimasukkan Tuhan ke dalam hati seorang Sufi, sehingga hatinya penuh dengan cahaya. Ketika Zuna al-Nur al-Misri ditanya bagaimana ia memperoleh ma'rifah tentang Tuhan, ia menjawab: "Aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan dan sekiranya tidak karena Tuhan aku tak akan tahu Tuhan." Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa ma'rifah tidak diperoleh begitu saja, tetapi melalui pemberian Tuhan. Ma'rifah bukanlah hasil pemikiran manusia, tetapi tergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan. Ma'rifah adalah pemberian Tuhan kepada Sufi yang sanggup menerimanya. Pemberian tersebut dicapai setelah seorang Sufi lebih dahulu menunjukkan kerajinan, kepaTuhan dan ketaatan mengabdikan diri sebagai hamba Allah dalam beramal secara lahiriah sebagai pengabdian yang dikerjakan oleh tubuh untuk beribadat (Hamka, 1984: 100).

Para Sufi yang telah mencapai tingkat ma'rifah ini memiliki perasaan spiritual dan kejiwaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Imam Syathibi dalam khitabnya *Iqazd al-Himmah* telah menyebutkan ciri-ciri mendapat ma'rifah sebagai berikut:

Berkata Syaikh Syathibi: Adapun ciri-ciri orang yang mendapatkan ma'rifah ialah orang yang hatinya terang bagaikan cermin yang dapat terlihat didalamnya hal-hal yang ghaib daripada selainnya dia, dan sinar hatinya tiada lain selain kecuali cahaya iman dan cahaya yakin. Maka atas sekedar kekuatan imannya, maka bersinarlah nur hatinya. Dan atas kadar kekuatan imannya, hatinya dapat berdialog dengan Tuhan, dan atas kadar kekuatan musyahadah, maka dapatlah ia bermakrifah dengan nama-nama Allah, Sifat-sifat Allah. Dan atas kadar kekuatan ma'rifatullah dengan keduanya itu, maka dapatlah ia mencapai ma'rifah zat Allah yang maha agung (Mustafa, 1995: 330).

Al-Gazali juga banyak mengeluarkan kata-kata hikmah yang banyak dikagumi oleh kaum sufi sesudahnya, beliau berkata apabila seorang hamba telah bersunyi dengan dirinya, berhentilah perjalanan indera lahir, dan bangunlah indera batin, maka teruskan zikir dengan hati,sebut dan ingatlah dia dan jangan lepaskan (Abudin Nata, 1995: 182-183). Dengan cara mujahadah seperti itu tersingkaplah hijab yang memisahkan antara khalik dan makhluk, sehingga terungkaplah apa yang menjadi rahasia yang berada dibalik alam nyata ini. Itulah pokok-pokok ajaran tasawuf yang pernah ada dalam sejarah pemikiran Islam.

Ma'rifah menurut Al-Quran dan Al-Hadis

Uraian di atas telah menginformasikan bahwa ma'rifah adalah pengetahuan tentang rahasia-rahsia dari Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya melalui pancaran cahaya-Nya yang dimasukkan Tuhan kedalam hati seorang Sufi. Dengan demikian ma'rifah berhubungan dengan nur (cahaya Tuhan). Di dalam al-Qur'an, dijumpai tidak kurang dari 43 kali kata nur diulang dan sebagian besar dihubungkan dengan Tuhan. Misalnya ayat yang berbunyi:

وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

Dan barang siapa yang tidak diberi cahaya (cahay) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.(Q.S. An Nur, 24:40)

Ayat tersebut berbicara tentang cahaya Tuhan. Cahaya tersebut ternyata dapat diberikan Tuhan kepada hamba-Nya yang dia kehendaki. Mereka yang mendapatkan cahaya akan dengan mudah dapat mendapatkan petunjuk hidup, sedangkan mereka yang tidak mendapatkan cahaya akan mendapatkan kesesatan hidup. Dalam ma'rifah kepada Allah, yang didapat oleh seorang Sufi adalah cahaya. Dengan demikian, ajaran ma'rifah sangat dimungkinkan terjadi dalam Islam, dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Selanjutnya di dalam hadis kita jumpai sabda Rasulullah yang berbunyi :

كنت خزينة خافية احببت ان اعرف فخلقت الخلق فتعرفت اليهم فعرفوني

Aku (Allah) adalah perbendaharaan yang tersembunyi (Ghaib), Aku ingin memperkenalkan siapa Aku, maka ciptakanlah Makhhluk. Oleh karena itu aku memperkenalkan diri-Ku kepada mereka. Maka mereka itu mengenal Aku. (hadis Qudsi)

Hadis tersebut memberikan petunjuk bahwa Allah dapat dikenal oleh manusia. Caranya dengan mengenal atau meneliti ciptaan-Nya. Ini menunjukkan bahwa ma'rifah dapat terjadi, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Penutup

Dari uraian pembahasan konsepsi ma'rifah dapat disimpulkan bahwa:

1. Mengetahui Allah atau ma'rifatullah merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya agar mereka bisa mengetahui Tuhannya.
2. Ma'rifatullah dalam pandangan sufisme tidaklah bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist.
3. Untuk mencapai derajat ma'rifatullah dalam pandangan sufisme, adalah orang yang mampu mewarnai dirinya dengan segala macam bentuk ibadah seperti rajin shalat, senantiasa berdzikir, tilawah, pengajar, mujahid, pelayan masyarakat, dermawan, dst. Tidak ada ruang dan waktu ibadah kepada Allah, kecuali dia ada di sana. Dan tidak ada ruang dan waktu larangan Allah kecuali ia menjauhinya. □

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
 Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984
 Mustafa Zahri, Kunci Memahami Tasawuf, Surabaya, Bina Ilmu, 1995
 Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1983
 K.H. Muhammad Sholikhin, Tradisi Sufi dari Nabi, Yogyakarta, Cakrawala, 2009